

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya kinerja perusahaan akan berdampak pada minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari suatu perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk mempertahankan posisinya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Suprasetyo, 2015).

Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan operasional sebuah perusahaan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran dari kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak internal dan pihak eksternal, salah satunya adalah laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam

menginvestasikan uangnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga nilai perusahaan dapat meningkat di mata investor (Shyntia, 2020).

Banyak investor yang perhatiannya sering terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya yaitu melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan untuk memperbaiki citra perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah di kalangan pihak eksternal (Kurniawan, 2014). Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

Praktik perataan laba dapat dipandang sebagai upaya sengaja yang dimaksudkan untuk meredam fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan perusahaan (Belkaoui, 2006). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Tindakan perataan laba bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba harus mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan

pemilik (*principal*) ketika semua pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. *Excess return* menurut Jogiyanto (2013:609) merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Return normal merupakan return ekspektasian (return yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *excess return* adalah selisih antara return yang sesungguhnya terjadi dengan return ekpektasian. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, maka harga saham meningkat dan memberikan excess return yang besar bagi investor, sehingga hal tersebut menarik perhatian bagi calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan kabar buruk (*bad news*), maka harga saham akan turun dan menyebabkan para investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan tersebut.

Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Menurut Jayanti, dkk (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Sedangkan menurut Arum (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Menurut hasil penelitian Yulia (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewantari (2015) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Oviani (2014) *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan keuntungan yang didapat dari hasil pengurangan modal

perusahaan dan keputusan kebijakan perusahaan yang biasa kita sebut dengan biaya dan beban. Profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu Tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan (Yulia, 2013). Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan Tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal ini berarti Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba. Sedangkan menurut Arum (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui

investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistic*. Menurut penelitian (Santoso, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal ini berarti kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari investor sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam praktik perataan laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Dewi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perlu dilakukan pengujian oleh auditor atau pihak independen. Audit yang berkualitas tinggi sangat diperlukan untuk mendeteksi adanya salah saji dalam laporan keuangan yang diaudit. Kecakapan auditor merupakan kelayakan profesional individu yang memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Apabila bila auditor dapat mengurangi salah saji laporan keuangan maka kepercayaan menjadi lebih bermakna bagi pemegang saham dan investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo (2014) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan menurut penelitian Sari (2016) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil sebelumnya terdapat beberapa *research gap*. Penulis bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional dan kualitas audit dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang berskala besar sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara dan sudah banyak bank yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar investor pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas kepada mahasiswa mengenai perataan laba dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi kepada mahasiswa yang meneliti dibidang yang sama.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait seperti investor, calon investor, dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Konsep *agency theory* menurut Scott (1997) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dari pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata di antara *agent* dan *principal*, serta tidak memungkinkannya *principal* untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya

(*dysfunctional behavior*). Salah satu *dysfunctional behavior* yang dilakukan *agent* adalah memanipulasi data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *principal* meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pada teori keagenan yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang disebut *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan *agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Hal ini dapat memotivasi *agent* untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan *principal*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *principal* kepada *agent*.

2.1.2 Laba

Kinerja perusahaan dapat diukur dari laba yang diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran perusahaan telah bekerja dengan efisien. Selain itu cara manajemen dapat memuaskan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham adalah dengan memperoleh laba, laba tersebut ditunjukkan berupa laba bersih dalam laporan laba rugi. Menurut PSAK No. 25 (2007) laba adalah semua unsur pendapatan dan

beban yang diakui dalam suatu periode harus tercangkup dalam penetapan laba rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha (Soemarso, 2004:230). Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Laba merupakan suatu informasi penting dalam suatu laporan keuangan (Harahap, 2007:296).

Laba ini penting untuk:

- 1) Perhitungan pajak, yang berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara.
- 2) Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
- 3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
- 4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
- 5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
- 6) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi.
- 7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada tuhan melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu (Herry 2017).

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah:

- 1) *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih

menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya. Demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The debt to equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *rasio debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3) *The political cost hypothesis (size hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik

muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Menurut Scott (2003), terdapat lima bentuk manajemen laba yaitu sebagai berikut:

1) *Taking a bath*

Disebut juga big baths, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2) *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3) *Income maximization*

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk

menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

4) *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5) *Timing revenue dan expenses recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.4 Perataan Laba

Perataan laba merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil dari tahun ke tahun. Menurut Suryandari (2012), perataan laba merupakan salah satu cara untuk melakukan manajemen laba yang timbul dari laporan keuangan sebagai akibat diizinkan manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi. Menurut Belkaoui (2006:73) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari periode-periode yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Menurut Belkaoui (2006) perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai melalui dua jenis perataan yaitu:

1) Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan laba terjadi secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2) Perataan laba yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Perataan laba yang disengaja adalah hasil dari *artificial smoothing*. *Artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Adapun alasan perataan laba oleh manajemen menurut Setyaningtyas (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
- 2) Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.

- 3) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dan laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
- 4) Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, baik untuk memuaskan kepentingan pemilik sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah maupun untuk memuaskan kepentingan sendiri. Perataan laba bukanlah fenomena yang negatif, tetapi sebuah kepentingan dan adanya fleksibilitas pilihan laporan keuangan. Apabila manajer bertanggung jawab memaksimalkan nilai pemegang saham, maka perusahaan harus memiliki metode legal yang ada untuk mencapai tujuannya. *Good income smoothing* terjadi ketika manajemen membuat kinerja keuangan stabil dengan menggunakan keputusan bisnis. *Bad income smoothing* terjadi ketika manajemen menggunakan akuntansi artifisial atau estimasi rentang diluar batas kelayakan (Mitayani, 2018).

2.1.5 Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang

besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Abiprayu, 2011). Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm).

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan labanya meningkat.

Menurut Sari (2016) total aktiva sebagai ukuran suatu perusahaan, meliputi seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perhatian investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah yang besar.

Menurut IAI (2004:14) total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan

diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Total aktiva itu sendiri merupakan gabungan atau jumlah dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang besar akan lebih diperhatikan oleh investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya. Perusahaan besar kemungkinan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dikarenakan fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.1.6 *Financial Leverage (FL)*

Financial leverage merupakan hal yang penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151). Riyanto (1995) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston (2009), menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva. *Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan dana yang menimbulkan beban tetap. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001).

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari

penggunaan dana tersebut. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap, yang harus dibayar tanpa memperdulikan laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari perjanjian hutang di masa mendatang, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor berkaitan dengan apakah perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. *Financial leverage* diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva.

2.1.7 Profitabilitas (P)

Menurut Hanafi (2000), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik, sebaliknya jika profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja

perusahaan mengalami penurunan. Kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kestabilan maupun peningkatan pendapatan daripada pendapatan yang fluktuatif (Prasetya dan Rahardjo, 2013).

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektifitas dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan sebagai pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi juga ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2.1.8 Kepemilikan Institusional (KI)

Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Berikut adalah kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Permanasari, 2010):

- 1) Memiliki sumber daya yang lebih dari pada investor individual untuk mendapatkan informasi.
- 2) Memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
- 3) Secara umum memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
- 4) Memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

- 5) Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat meningkatkan jumlah informasi secara cepat yang tercermin di tingkat harga.

2.1.9 Kualitas Audit (KA)

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan kliennya.

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa kualitas audit tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan melaporkan pelanggaran. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas audit yang tinggi memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Persepsi mengenai kualitas audit biasanya berkaitan dengan nama auditor, yang termasuk disini adalah pengalaman industri dan kemampuan untuk mengungkapkan kesalahan yang dilakukan manajemen. Kualitas

audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Proksi lain kualitas audit adalah *auditor big four*. *Auditor big four* adalah auditor yang bekerja pada KAP yang tergolong dalam kelompok KAP *big four*. Perusahaan yang menggunakan KAP yang tergolong KAP *big four* memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik dibandingkan KAP *non big four*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan berikut ini hasil pengujian dari para penelitian terdahulu diantaranya ada penelitian dari Wijoyo (2014) meneliti tentang pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan *leverage* keuangan terhadap praktik perataan laba antara perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini terdiri dari 235 data yang terdaftar di BEI selama periode 2007-2011 yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistic biner. Hasil empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh

terhadap variabel kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sektor industri dan *leverage* keuangan terhadap praktik perataan laba.

Yulia (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai saham terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2011. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan didapat sebanyak 106 perusahaan. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan variabel nilai saham berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Bestivano (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan umur perusahaan, profitabilitas, leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Rahmawati (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

regresi logistik *multivariate*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Oviani (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Prasetya dan Rahardjo (2013) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, klasifikasi KAP, dan likuiditas pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2007-2010. Teknik analisis yang digunakan yaitu *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan klasifikasi KAP tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sari (2016) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, dan kualitas audit pada praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun

2013-2015. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada praktik perataan laba dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Dewi (2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman periode 2015-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Santoso (2012), penelitian ini menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, *leverage* keuangan, dividen, ukuran, kepemilikan institusional, dan sektor industri. Model Tucker dan Zarowin digunakan untuk menentukan praktik perataan pendapatan. Penelitian ini menggunakan 89 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2010. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. *Leverage* keuangan dan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.

Ukuran dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pengaruhnya terhadap perataan laba.

Dewantari (2015), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* pada perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam pemeringkatan CGPI (Corporate Governance Prediction Index) sebagai perusahaan paling terpercaya (most trusted company) tahun 2010-2012. Purposive sampling digunakan sebagai metode penentuan sampel yang menghasilkan 11 perusahaan sampel dengan total 33 amatan selama tiga tahun penelitian. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik dengan indeks Eckel sebagai alat ukur perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba, sedangkan *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan pada probabilitas praktik perataan laba.

Obaidat (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh krisis politik, sektor perusahaan, ukuran perusahaan, ROA, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba di sektor non keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) selama periode 2006-2015. Teknik analisis data menggunakan Chi-Square, Korelasi dan Uji Regresi Logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode krisis politik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan sektor perusahaan, ukuran perusahaan, ROA, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Murtini (2012), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur periode tahun (2000-2009). Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapat 56 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan perataan laba. Sedangkan *financial leverage* dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perataan laba.

Nguyen, dkk (2019), Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *Financial Leverage* (FL) terhadap *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Sales* (ROS), dan *Return On Capital Employed* (ROCE). Penelitian dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari 58 perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam dengan 464 observasi. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif yang dikombinasikan dengan model regresi multivariabel untuk menguji hipotesis survei dengan bantuan perangkat lunak EVIEW 11.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FL tidak berpengaruh terhadap ROS dan ROCE sedangkan berpengaruh negatif terhadap ROA dan berdampak positif terhadap ROE.

Soliman (2019), penelitian ini menyelidiki pengaruh biaya politik pada perataan laba pada Bursa Efek Mesir (EGX), terutama EGX 30, yang termasuk perusahaan paling aktif, untuk periode sepuluh tahun dari 2006 hingga 2015 untuk 63 perusahaan, termasuk 417 pengamatan yang

diselesaikan. , sampel mewakili 10 sektor yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Abeyrathna dan Priyadarshana (2019), penelitian ini menyelidiki dampak ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka. Dalam studi ini, sampel yang digunakan adalah 20 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Kolombo (CSE). Metode pengambilan sampel secara acak dan data dikumpulkan dari laporan tahunan tahun 2014 hingga 2017. Analisis korelasi dan metode analisis regresi berganda telah digunakan sebagai alat statistik dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak besar pada profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kualitas audit sebagai variabel independent, dan perataan laba sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan seperti perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan pertambangan. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada tahun diadakannya penelitian, dimana penelitian ini mengambil tahun penelitian 2017-2020.